



JURNAL

**PENELITIAN
PENDIDIKAN**

AGAMA

KATOLIK

Volume 6, Nomor 3, Agustus 2026

<https://jurnalppak.or.id/>

Published by

PERPETAKI

Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik

Dewan Editor JPPAK (Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik)

Pemimpin Redaksi dan Manajer Jurnal:

[Dr. Anselmus Yata Mones, M. Pd. \(Sekolah Tinggi Pastoral St. Petrus Keuskupan Atambua\)](#)

Wakil Pemimpin Redaksi:

[Dr. Anselmus Dore Woho Atasoge, M. Th. \(Sekolah Tinggi Pastoral Atma Rekso Ende\)](#)

Para Editor Pelaksana:

1. [Fabianus Selatang, S.S., M. Hum.](#)
2. [Dr. Megawati Naibaho, S. Ag., M. Th.](#)
3. [Lorensius Amon, M. Pd.](#)
4. [Herkulanus Pongkot, M. Hum.](#)

Admin IT OJS:

Paulus Pedro Langoday, S. Fil.

Web Designer

Dedymus Christian Nope, S. Kom.

Mitra Bestari:

1. [\(Pst.\) Prof. Dr. Armada Riyanto, STFT Widya Sasana, Malang, Jatim.](#)
2. [Dr. Basilius Redan Werang, S.S., S.Sos., JCL, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali.](#)
3. [Dr. Yohanes Subasno, STP-IPI, Malang, Jatim.](#)
4. (Rev.) Gilbert Duuk, STL., St. Peter's College, Kuching, Sarawak, Malaysia.
5. [\(Pst.\) Dr. Carolus Patampang, S.S., M.A., Sekolah Tinggi Kateketik dan Pastoral Rantepao, Toraja, Makassar, Sulawesi Selatan.](#)
6. [\(Pst.\) Ignasius Samson Sudirman Refo, STPAK St. Yohanes Penginjil, Ambon, Maluku.](#)
7. [Capt. Cahya Fajar Budi Hartanto, M.Mar., M.Si., Politeknik Bumi Akpelni, Semarang, Jateng.](#)
8. [Vinsensius Crispinus Lemba, S.Fil., M.Pd., Institut Keguruan dan Teknologi, Larantuka, NTT.](#)
9. [Dr. Andarweni, S.E., M.M., STPKat St. Fransiskus Asisi, Semarang, Jateng.](#)
10. [Dr. Simplesius Sandur, S.S., Lic.Phil., STIKAS Santo Yohanes Salib, Bandol, Kalbar.](#)
11. [Dr. Donatus Wea, STP Santo Yakobus Merauke.](#)
12. [Dr. Mikael Sene, S.Fil,M.Pd., Universitas Katolik Weetebula.](#)
13. [Paulus Tibo, M.Th., Sekolah Tinggi Pastoral Keuskupan Medan.](#)

Penerbit:

PERPETAKI

Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik Indonesia
Jl. Seruni No. 6, Malang, Jawa Timur, Indonesia

DAFTAR ISI

JPPAK Volume 6 Nomor 3, Agustus 2026

-
- Peran Apersepsi dalam Membantu Kesiapan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar Negeri 003 Tumbit Dayak** Hal 237- 250

Martina N. Erlin; S. Devung; N. Anggal

- Pembatalan (Anulasi) Pernikahan dalam Gereja Katolik karena Simulasi Kesepakatan Nikah (*Simulatio Consensus*): Tinjauan Yuridis Kanonik** Hal 251-269

Krisma N.J. Simbolon; Yohanes W. B. Lena Meo

- Credit Union Sauan Sibarrung sebagai Ruang Perjumpaan dalam Membangun Persaudaraan Ekumenis Antar Umat Katolik dan berbagai Gereja Kristen di Toraja** Hal 270-293

Y. Subali; H. Di'Almon Pan; B.Tangke Allo

- Etika Kepemimpinan Biblis dalam Perspektif Teologi Politik pada Geothermal Poco Leok** Hal 294-313

Oktavianus R. Yopan

- Menafsir Ulang Filsafat Hidup Batak Toba: *Hamoraon*, *Hagabeon*, dan *Hasangapon* dalam Perspektif Teologi Yohanes dan Implikasinya bagi pendidikan Agama Katolik** Hal 314-332

Roida Sihombing ; Laurentius Prasetyo

- Analisis Semantik Doa Kawula Pitados Pada Masyarakat Katolik Jawa Yogyakarta: Kajian Etnosemantik** Hal 333-352

Juan P. Pratomo



Menafsir Ulang Filsafat Hidup Batak Toba: *Hamoraon*, *Hagabeon*, dan *Hasangapon* dalam Perspektif Teologi Yohanes dan Implikasinya bagi Pendidikan Agama Katolik

Roida Sihombing¹⁾; Laurentius Prasetyo¹⁾

1) Sekolah Tinggi Agama Katolik Pontianak, Jl. Parit H. Muksin II, Sungai Raya,

Kec. Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat 78391

Email: roidasihombing7@gmail.com



All publications by Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik (JPPAK) is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) (CC BY-SA 4.0)

ARTICLE INFO ABSTRAK

Article History

Received 02-01-2026

Revised 08-05-2026

Accepted 08-06-2026

Kata Kunci:

Teologi Yohanes; Filsafat Hidup Batak Toba:

Hamoraon, *Hagabeon*,

Hasangapon; Pendidikan

Agama Katolik

Iman Kristiani selalu dihayati dalam dialog dengan konteks hidup konkret umat beriman, termasuk nilai-nilai budaya lokal yang membentuk cara pandang tentang makna hidup, keberhasilan, dan martabat manusia. Dalam konteks masyarakat Batak Toba, orientasi hidup secara tradisional dirumuskan dalam tiga nilai utama, yaitu *hamoraon*, *hagabeon*, dan *hasangapon*, yang berfungsi sebagai filsafat hidup sekaligus norma sosial. Nilai-nilai ini juga mempengaruhi cara peserta didik memahami hidup, keberhasilan, dan berkat dalam Pendidikan Agama Katolik. Namun, kajian teologis yang secara sistematis menafsir ulang ketiga nilai tersebut dalam terang teologi Yohanes masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menafsir ulang filsafat hidup Batak Toba: *hamoraon*, *hagabeon*, dan *hasangapon* dalam perspektif teologi Yohanes serta mengkaji implikasinya bagi Pendidikan Agama Katolik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian teologis kontekstual berbasis studi kepustakaan, melalui dialog kritis antara nilai-nilai budaya Batak Toba dan tema-tema teologis kunci dalam Injil Yohanes, seperti hidup (*zoē*), kelahiran baru, dan kemuliaan (*doxa*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Injil Yohanes tidak meniadakan nilai-nilai budaya Batak Toba, melainkan memurnikan dan mentransformasikannya. *Hamoraon* ditafsir ulang sebagai orientasi pada hidup yang berkelimpahan dalam relasi dengan Allah dan sesama; *hagabeon* dipahami sebagai panggilan pada keberlanjutan hidup dalam iman dan kelahiran dari Roh; dan *hasangapon* dimaknai sebagai martabat kristiani yang berakar pada kasih dan pengorbanan, bukan pada prestise sosial. Penafsiran ini memberikan kontribusi teologis dan pedagogis bagi pengembangan Pendidikan Agama Katolik yang

kontekstual, kritis, dan setia pada Injil, khususnya dalam konteks budaya Batak Toba.

ABSTRACT

Keywords:

*Johannine theology;
Batak Toba philosophy of
life: Hamoraon,
Hagabeon, Hasangapon;
Catholic Religious
Education*

Christian faith is always lived in dialogue with the concrete context of believers' lives, including local cultural values that shape perspectives on the meaning of life, success, and human dignity. In the context of Batak Toba society, life orientation is traditionally articulated through three core values: hamoraon, hagabeon, and hasangapon, which function both as a philosophy of life and as social norms. These values also influence how students understand life, success, and blessing within Catholic Religious Education. However, systematic theological studies that reinterpret these values in the light of Johannine theology remain limited. This study aims to reinterpret the Batak Toba philosophy of life: hamoraon, hagabeon, and hasangapon from the perspective of Johannine theology and to examine its implications for Catholic Religious Education. This research employs a qualitative approach using a contextual theological method based on library research, through a critical dialogue between Batak Toba cultural values and key theological themes in the Gospel of John, such as life (zoē), new birth, and glory (doxa). The findings indicate that the Gospel of John does not negate Batak Toba cultural values but rather purifies and transforms them. Hamoraon is reinterpreted as an orientation toward abundant life grounded in relationship with God and others; hagabeon is understood as a call to the continuity of life in faith and birth from the Spirit; and hasangapon is redefined as Christian dignity rooted in love and self-giving rather than social prestige. This reinterpretation offers both theological and pedagogical contributions to the development of Catholic Religious Education that is contextual, critical, and faithful to the Gospel, particularly within the cultural context of the Batak Toba community.

I. PENDAHULUAN

Iman Kristen sejak awal dihayati dalam perjumpaan dengan kehidupan manusia yang konkret. Pewartaan Injil tidak berlangsung di ruang hampa, melainkan selalu berjumpa dengan cara manusia memahami hidup, membangun relasi, serta memberi makna atas keberadaan dirinya dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Injil Yohanes merumuskan keyakinan ini secara teologis melalui pengakuan bahwa Logos menjadi daging dan tinggal di antara manusia (Yoh. 1:14). Pernyataan ini tidak hanya menegaskan realitas inkarnasi, tetapi juga menunjukkan bahwa pewahyuan Allah berlangsung di dalam sejarah manusia yang nyata, dengan segala dinamika budaya yang menyertainya. Raymond E. Brown menegaskan bahwa inkarnasi Logos menjadi dasar teologis bagi dialog antara iman Kristen dan konteks historis-budaya tempat iman itu dihayati.

Pandangan ini juga ditegaskan oleh Andreas J. Köstenberger yang menunjukkan bahwa pewahyuan dalam Injil Yohanes selalu berlangsung dalam keterlibatan konkret dengan realitas manusia (Brown, 2003; Kostenberger, 2009).

Kesadaran akan pentingnya konteks ini memiliki implikasi langsung bagi refleksi iman dan praksis pendidikan iman. Pendidikan iman tidak dapat direduksi menjadi sekadar transmisi ajaran, melainkan merupakan proses penafsiran pengalaman hidup dalam terang Injil. Pandangan ini ditegaskan dalam *Directory for Catechesis*, yang menekankan bahwa pendidikan iman bertujuan membantu umat beriman membaca dan menafsirkan realitas hidup mereka secara kritis dan reflektif dalam terang pewartaan Gereja (*Conference of Catholic Bishops*, 2020). Sejalan dengan itu, para pemikir pendidikan agama kontemporer menekankan bahwa pendidikan iman yang bermakna harus berangkat dari pengalaman konkret peserta didik, termasuk latar belakang budaya yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan menilai realitas hidup (Groome, 2011; Buchanan & Hyde, 2008)

Penegasan tentang pentingnya pengalaman konkret umat sebagai locus refleksi iman semakin diperdalam dalam dinamika Gereja melalui proses sinodalitas. *Instrumentum Laboris* Sinode Para Uskup menekankan bahwa Gereja dipanggil untuk mendengarkan suara dan pengalaman hidup umat beriman sebagai bagian integral dari proses penegasan iman Gereja (*Synod of Bishops*, 2024). Pendekatan ini sejalan dengan teologi kontekstual yang menempatkan pengalaman manusia dan kebudayaannya sebagai ruang teologis yang sah untuk refleksi iman, tanpa kehilangan orientasi kritis terhadap Injil sebagai norma penafsiran (Bevans, 2018; Phan, 2003).

Dalam konteks masyarakat Batak Toba, orientasi hidup secara tradisional dirumuskan dalam tiga nilai utama, yakni *hamoraon*, *hagabeon*, dan *hasangapon*. Dalam tradisi Batak Toba, *hamoraon* merujuk pada kesejahteraan atau kecukupan hidup; *hagabeon* menunjuk pada keberlanjutan generasi dan keturunan; sedangkan *hasangapon* berkaitan dengan kehormatan dan pengakuan sosial dalam komunitas adat. Ketiga nilai ini tidak hanya berfungsi sebagai norma sosial, melainkan membentuk suatu filsafat hidup yang memengaruhi cara masyarakat Batak Toba memaknai keberhasilan hidup, relasi sosial-keluarga, serta martabat dalam kehidupan bersama. Nilai-nilai tersebut diwariskan lintas generasi dan terus membentuk cara pandang masyarakat Batak Toba terhadap makna hidup yang baik dan bermartabat (Ulfah, 2014; Simanjuntak, 2019).

Dalam kehidupan umat Katolik Batak Toba, nilai-nilai *hamoraon*, *hagabeon*, dan *hasangapon* tidak jarang hadir secara implisit dalam cara umat memahami berkat, keberhasilan, dan kehormatan, termasuk dalam konteks pendidikan iman. Namun, nilai-nilai tersebut sering diterima sebagai bagian dari tradisi budaya tanpa refleksi teologis yang memadai. Dinamika nilai budaya Batak Toba juga mengalami perubahan seiring dengan proses modernisasi dan globalisasi, khususnya dalam praktik adat yang berkaitan dengan struktur sosial dan simbol kehormatan (Firmando, 2021). Di sisi lain, kajian teologi Yohanes umumnya menekankan tema-tema seperti hidup, kelahiran baru, dan kemuliaan Allah dalam kerangka biblis-teologis, tetapi jarang dikaitkan secara langsung dengan konteks budaya lokal tertentu (Moloney, 2013).

Namun demikian, hingga saat ini belum terdapat kajian yang secara sistematis menghubungkan ketiga nilai tersebut: *hamoraon*, *hagabeon*, dan *hasangapon* secara simultan dengan teologi Yohanes dalam satu kerangka refleksi teologis yang utuh.

Kesenjangan ini menunjukkan perlunya kajian yang mempertemukan filsafat hidup Batak Toba dengan teologi Yohanes secara dialogis dan kritis. Injil Yohanes, dengan penekanannya pada hidup yang sejati (*zoē*), relasi dengan Allah, dan pemaknaan ulang tentang kemuliaan (*doxa*), menyediakan kerangka teologis yang kaya untuk menafsir ulang pemahaman budaya tentang keberhasilan hidup dan kehormatan. Penafsiran semacam ini tidak bertujuan meniadakan nilai-nilai budaya, melainkan memurnikan dan mentransformasikannya dalam terang Injil, sehingga dapat berkontribusi secara konstruktif bagi praksis pendidikan iman Katolik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana filsafat hidup Batak Toba *hamoraon*, *hagabeon*, dan *hasangapon* dapat ditafsir ulang dalam perspektif teologi Yohanes, serta apa implikasi penafsiran tersebut bagi Pendidikan Agama Katolik. Penelitian ini bertujuan menafsir ulang nilai-nilai tersebut dalam terang teologi Yohanes agar berkontribusi pada pengembangan pendidikan iman yang berakar pada budaya lokal, bersifat dialogis dan kritis, serta tetap setia pada inti pewartaan iman Gereja.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian teologis kontekstual. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*)

yang bertumpu pada analisis literatur teologis, biblika, dan kajian budaya, sehingga tidak menggunakan pendekatan fenomenologi maupun penelitian lapangan. Pilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian, yakni menafsir ulang filsafat hidup Batak Toba: *hamoraon*, *hagabeon*, dan *hasangapon* dalam perspektif teologi Yohanes serta menelaah implikasinya bagi Pendidikan Agama Katolik. Penelitian teologis kontekstual tidak bertujuan menghasilkan generalisasi statistik, melainkan memahami makna, orientasi nilai, dan implikasi teologis suatu fenomena iman dalam konteks hidup tertentu. Pendekatan ini memungkinkan dialog kritis antara tradisi iman dan realitas budaya yang menjadi konteks penghayatan iman (Bevans, 2018).

Secara metodologis, penelitian ini memadukan pendekatan teologi kontekstual dan analisis teologis tematik atas teks biblika Injil Yohanes. Pendekatan teologi kontekstual digunakan untuk memahami nilai-nilai budaya Batak Toba sebagai realitas hidup yang membentuk cara berpikir dan bersikap umat beriman. Dalam kerangka ini, budaya dipahami bukan sekadar latar belakang sosial, melainkan sebagai ruang hermeneutik tempat iman dihayati dan ditafsirkan. Filsafat hidup Batak Toba dapat dipahami sebagai bentuk kearifan lokal yang berfungsi sebagai sistem nilai dan norma sosial yang membentuk orientasi hidup komunitas serta diwariskan lintas generasi, termasuk melalui proses pendidikan formal dan informal (Ulfah, 2014).

Pemilihan Injil Yohanes sebagai sumber utama refleksi teologis dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan tematik dan hermeneutik. Injil Yohanes memiliki penekanan yang kuat pada tema hidup (*zoē*), kelahiran baru, relasi dengan Allah, serta kemuliaan (*doxa*), yang dinilai memiliki keterkaitan mendalam dengan orientasi hidup masyarakat Batak Toba, yakni *hamoraon*, *hagabeon*, dan *hasangapon*. Dibandingkan Injil Sinoptik yang lebih menekankan pewartaan Kerajaan Allah dalam kerangka naratif-historis dan etis, Injil Yohanes menawarkan refleksi teologis yang lebih simbolik dan eksistensial mengenai makna hidup, martabat, relasi, dan identitas manusia. Karena itu, Injil Yohanes dipandang lebih relevan untuk membangun dialog kritis dengan filsafat hidup Batak Toba yang juga berorientasi pada pencarian makna keberadaan, martabat, dan keberlanjutan manusia.

Teks-teks Yohanes dipilih secara selektif berdasarkan kesesuaian tematiknya dengan ketiga nilai budaya tersebut. Yohanes 10:10 dipilih karena memuat tema hidup berkelimpahan yang relevan dengan *hamoraon*; Yohanes 3:1-

8 digunakan karena berbicara tentang kelahiran baru yang berkaitan dengan *hagabeon*; sedangkan Yohanes 12:23-26 dipilih karena memuat pemaknaan ulang tentang kemuliaan dan kehormatan yang berkaitan dengan *hasangapon*. Sementara itu, Yohanes 1:12-14 dan Yohanes 17 dianalisis karena menampilkan relasi antara manusia, Allah, dan identitas sebagai anak-anak Allah.

Penelitian ini menggunakan analisis teologis-tematik berbasis pendekatan literer terhadap teks final Injil Yohanes. Pendekatan ini menempatkan teks sebagaimana hadir dalam bentuk kanoniknya sebagai satu kesatuan naratif dan teologis, sehingga analisis difokuskan pada pesan teologis yang muncul dari struktur, simbolisme, dan dinamika naratif teks. Penelitian ini tidak menggunakan pendekatan historis-kritis secara penuh, melainkan berfokus pada makna teologis teks dalam bentuk finalnya serta relevansinya dalam dialog dengan konteks budaya Batak Toba. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama dalam teks, kemudian mendialogkannya secara kritis dengan nilai budaya Batak Toba dalam kerangka teologi kontekstual. Dengan pendekatan ini, teks Injil Yohanes dibaca sebagai kesatuan teologis yang terbuka untuk dialog kontekstual dengan nilai budaya Batak Toba.

Untuk menjaga validitas interpretasi teologis, penelitian ini menggunakan proses triangulasi literatur melalui dialog dengan berbagai komentari dan kajian teologi Yohanes, khususnya karya Raymond E. Brown, Francis J. Moloney, Gail R. O'Day, dan Andreas J. Köstenberger. Interpretasi terhadap teks tidak dibangun secara subjektif, tetapi didialogkan dengan berbagai penafsiran teologi biblika guna menjaga konsistensi hermeneutik dan kedalaman refleksi teologis.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi Kitab Suci Perjanjian Baru, khususnya Injil Yohanes, serta dokumen Gereja yang berkaitan dengan pendidikan iman dan pendekatan kontekstual, seperti *Directory for Catechesis (Conference of Catholic Bishops, 2020)*. Sumber sekunder mencakup buku dan artikel jurnal ilmiah yang membahas teologi Yohanes, teologi kontekstual, Pendidikan Agama Katolik, serta kajian budaya Batak Toba. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mengutamakan publikasi ilmiah dalam rentang lima hingga sepuluh tahun terakhir.

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, penulis mengidentifikasi dan memetakan makna dasar *hamoraon*, *hagabeon*, dan *hasangapon* berdasarkan kajian budaya Batak Toba. Kedua, penulis menganalisis tema-tema teologis kunci dalam Injil Yohanes yang berkaitan dengan pemahaman

tentang hidup, kemuliaan, dan relasi dengan Allah. Ketiga, dilakukan dialog kritis antara nilai budaya dan tema teologis Yohanes untuk menemukan titik temu, ketegangan, serta kemungkinan penafsiran ulang. Tahap akhir adalah perumusan implikasi teologis dan pedagogis dari penafsiran ulang tersebut bagi Pendidikan Agama Katolik, khususnya dalam konteks pembentukan iman yang berakar pada budaya lokal.

Pendekatan metodologis ini memiliki kelebihan sekaligus keterbatasan. Pendekatan teologi kontekstual memungkinkan refleksi iman yang berangkat dari realitas hidup konkret umat, sehingga tidak terlepas dari konteks pendidikan iman. Namun, karena penelitian ini bersifat kualitatif teologis dan bertumpu pada kajian literatur, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menghasilkan generalisasi empiris. Keterbatasan ini membuka peluang bagi penelitian lanjutan yang mengombinasikan pendekatan teologis dengan studi empiris dan pedagogis dalam konteks Pendidikan Agama Katolik.

III. MENAFSIR ULANG FILSAFAT HIDUP BATAK TOBA DALAM TERANG TEOLOGI YOHANES

3.1 *Hamoraon* dalam Budaya Batak Toba

Dalam budaya Batak Toba, *hamoran* tidak pernah dimengerti sebagai kekayaan yang bersifat privat dan tertutup pada diri sendiri. Kekayaan justru memperoleh maknanya dalam relasi: relasi dengan keluarga, marga, dan komunitas adat. Penelitian Valentina & Martani menegaskan bahwa *hamoraon* berfungsi sebagai horizon nilai yang membentuk orientasi hidup orang Batak Toba sejak dini, terutama melalui pendidikan dan kerja keras lintas generasi. Kekayaan dinilai bermakna sejauh mampu menjamin keberlangsungan hidup keluarga serta meningkatkan martabat sosial marga (Valentina & Martani, 2018).

Siregar & Amal menunjukkan bahwa *hamoraon* juga membentuk pola partisipasi ekonomi, termasuk keterlibatan perempuan Batak Toba dalam aktivitas produktif. Partisipasi tersebut tidak semata-mata didorong oleh kebutuhan ekonomi, tetapi oleh kesadaran budaya bahwa kesejahteraan keluarga merupakan tanggung jawab kolektif. Dengan kata lain, *hamoraon* bekerja sebagai nilai etis yang mendorong solidaritas keluarga dan pengorbanan personal demi kepentingan bersama (Siregar & Amal, 2024).

Penekanan pada *hamoraon* inilah yang menjelaskan mengapa pendidikan memperoleh posisi sentral dalam budaya Batak Toba. Pendidikan tidak dipandang

sebagai prestasi individual belaka, melainkan sebagai sarana strategis untuk mengamankan masa depan keluarga serta menjaga martabat dan keberlanjutan sosial komunitas. Dalam kerangka budaya ini, investasi pada pendidikan anak dipahami sebagai tanggung jawab kolektif keluarga dan marga, yang berkaitan erat dengan harapan akan kesejahteraan dan kehormatan bersama (Girsang, 2023).

Pendidikan juga memiliki makna filosofis sebagai medium aktualisasi nilai-nilai hidup Batak Toba, termasuk kerja keras, tanggung jawab, dan orientasi pada keberhasilan yang berdampak sosial. Pendidikan menjadi sarana penting untuk mentransmisikan nilai budaya sekaligus memperkuat posisi komunitas dalam dinamika sosial yang lebih luas (Hutahaeen & Agustina, 2020).

3.2 *Hamoraon* dan Makna Hidup dalam Injil Yohanes

Injil Yohanes menghadirkan kritik mendasar terhadap pemahaman hidup yang berpusat pada kepemilikan dan keberhasilan duniawi. Hidup (*zoē*) dalam Injil Yohanes tidak identik dengan kesejahteraan material, melainkan menunjuk pada kualitas relasi yang lahir dari perjumpaan dengan Allah yang menyatakan diri dalam Yesus Kristus (Yoh. 1:14). Hidup sejati bersumber dari relasi, bukan dari akumulasi.

Brown menegaskan bahwa konsep “hidup” dalam Injil Yohanes selalu terkait dengan pewahyuan Allah yang mengundang manusia masuk ke dalam persekutuan ilahi. Karena itu, janji Yesus tentang “hidup yang berkelimpahan” (Yoh. 10:10) tidak dapat ditafsirkan sebagai legitimasi teologis bagi pencarian kekayaan tanpa batas. Sebaliknya, kelimpahan hidup menunjuk pada hidup yang dipulihkan, bermakna, dan berakar pada kasih (Brown, 2003).

Dalam terang teologi Yohanes, *hamoraon* tidak ditolak, tetapi dimurnikan. Kekayaan tidak lagi dipahami sebagai tujuan akhir hidup, melainkan sebagai sarana untuk menghidupi relasi yang adil, solider, dan berorientasi pada kesejahteraan bersama. Penafsiran ini sejalan dengan *Directory for Catechesis* yang menegaskan bahwa iman Kristen dipanggil untuk berdialog dengan budaya lokal dengan cara memurnikan nilai-nilai yang ada, bukan memusnahkannya (*Conference of Catholic Bishops*, 2020).

3.3 *Hagabeon* dalam Budaya Batak Toba

Setelah menafsir ulang nilai *hamoraon* dalam terang Injil Yohanes, pembahasan selanjutnya beralih pada *hagabeon* sebagai salah satu orientasi hidup penting dalam filsafat hidup Batak Toba. Dalam konteks budaya Batak Toba, *hagabeon* dipahami sebagai keberhasilan hidup yang berkaitan erat dengan keberlanjutan keturunan, kesinambungan marga, serta pewarisan nilai-nilai kehidupan dalam keluarga dan komunitas. Nilai ini menegaskan bahwa hidup manusia tidak dipahami secara individualistik, melainkan selalu terhubung dengan generasi berikutnya dan keberlangsungan komunitas sosial.

Nilai *hagabeon* dalam budaya Batak Toba mengungkapkan pemahaman hidup yang berorientasi pada keberlanjutan generasi. Anak dipandang sebagai jaminan masa depan keluarga dan marga, sekaligus sebagai tanda keberhasilan hidup orang tua. Valentina & Martani menunjukkan bahwa *hagabeon* tidak hanya dimaknai secara biologis, tetapi juga secara normatif, yakni harapan agar anak menjadi pribadi yang berhasil, bermoral, dan mampu mengangkat martabat keluarga (Valentina & Martani, 2018).

Dalam konteks ini, pendidikan menjadi medium utama aktualisasi *hagabeon*. Orang tua Batak Toba menaruh harapan besar pada pendidikan anak sebagai bentuk investasi hidup yang berkaitan dengan keberlanjutan nilai, peningkatan martabat keluarga, serta kesinambungan peran sosial dalam komunitas.

3.4 *Hagabeon* dalam Perspektif Teologi Yohanes

Injil Yohanes menggeser pusat makna keberlanjutan hidup dari kelahiran biologis menuju kelahiran dari Roh (Yoh. 3:5-8). Dialog Yesus dengan Nikodemus memperlihatkan bahwa hidup yang sejati tidak ditentukan oleh garis keturunan, melainkan oleh relasi iman dengan Allah. Perspektif ini membuka horizon baru bagi pemahaman *hagabeon* dalam konteks iman Kristiani.

Dalam terang Injil Yohanes, *hagabeon* dapat ditafsir ulang sebagai panggilan untuk melahirkan kehidupan baru dalam iman, kasih, dan kesaksian. Keberhasilan hidup tidak lagi diukur dari jumlah atau prestasi keturunan semata, tetapi dari kualitas hidup yang mencerminkan relasi yang hidup dengan Kristus. Penafsiran ini menolong Pendidikan Agama Katolik untuk menghindari pendekatan normatif yang menekan, dan sebaliknya menegaskan pendidikan

sebagai proses pemanusiaan yang berakar pada kasih, kebebasan, dan pertumbuhan iman.

Perspektif ini sekaligus membuka ruang kritis terhadap pemahaman *hagabeon* yang cenderung direduksi pada tekanan sosial untuk memiliki keturunan atau mencapai keberhasilan anak menurut standar tertentu. Dalam terang Injil Yohanes, nilai keberlanjutan hidup tidak lagi dipahami secara sempit sebagai kesinambungan biologis, melainkan sebagai partisipasi dalam kehidupan ilahi yang melampaui batas generasi. Dengan demikian, pendidikan iman dipanggil untuk menolong peserta didik memahami bahwa nilai hidup tidak ditentukan oleh tuntutan sosial semata, tetapi oleh kesediaan untuk hidup dalam relasi yang otentik dengan Allah dan sesama.

3.5 *Hasangapon* dalam Budaya Batak Toba

Hasangapon menunjuk pada kehormatan dan pengakuan sosial yang diperoleh melalui pencapaian, pendidikan, serta kontribusi nyata bagi komunitas. Dalam masyarakat Batak Toba, kehormatan tidak dipahami secara individualistik, melainkan melekat pada nama keluarga dan marga. Dengan demikian, keberhasilan seseorang dipandang sebagai cerminan martabat kolektif yang berdampak pada posisi sosial seluruh keluarga. Valentina & Martani menegaskan bahwa *hasangapon* berfungsi sebagai mekanisme sosial yang menjaga tatanan komunitas dan mendorong individu untuk hidup bertanggung jawab serta berkontribusi bagi kesejahteraan bersama (Valentina & Martani, 2018).

Dalam praktiknya, *hasangapon* tidak hanya berkaitan dengan pencapaian eksternal, tetapi juga dengan bagaimana individu menghayati tanggung jawab sosial dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Kehormatan tidak semata-mata diperoleh melalui keberhasilan personal, melainkan melalui keselarasan antara tindakan, nilai, dan kontribusi terhadap komunitas. Dalam konteks ini, *hasangapon* membentuk kesadaran kolektif bahwa martabat seseorang tidak terlepas dari relasi sosial yang dijalani, sehingga setiap individu dipanggil untuk menjaga nama baik keluarga dan marga melalui sikap hidup yang bertanggung jawab dan berintegritas.

3.6 *Hasangapon* dalam Perspektif Teologi Yohanes

Injil Yohanes menghadirkan pemahaman kemuliaan (*doxa*) yang secara radikal bertentangan dengan logika prestise sosial. Jika dalam budaya

kehormatan kemuliaan sering diukur melalui pengakuan publik, Injil Yohanes justru menampilkan Yesus yang dimuliakan melalui salib (Yoh. 12:23-24). O'Day menegaskan bahwa dalam Injil Yohanes, salib merupakan puncak pewahyuan kasih Allah, bukan tanda kegagalan (O'Day, 2002).

Dalam terang teologi Yohanes, *hasangapon* ditafsir ulang sebagai martabat yang bersumber dari relasi dengan Allah, bukan dari pengakuan manusia. Kehormatan sejati tidak diperoleh melalui kompetisi status, melainkan melalui kesetiaan pada kasih yang rela berkorban. Dengan demikian, Pendidikan Agama Katolik dipanggil untuk menolong peserta didik mengembangkan pemahaman kehormatan yang berakar pada kasih, kerendahan hati, dan pelayanan, sehingga pembentukan iman tidak diarahkan pada pencarian prestise, melainkan pada pematangan martabat manusia sebagai citra Allah.

3.7 Sintesis Teologi: Menafsir Ulang Filsafat Hidup Batak Toba dalam Terang Teologi Yohanes

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa filsafat hidup Batak Toba: *hamoraon*, *hagabeon*, dan *hasangapon* mengandung daya etis dan pedagogis yang kuat, namun sekaligus menyimpan ambiguitas apabila dilepaskan dari horizon iman. Ketiga nilai tersebut lahir dari kerinduan manusia akan hidup yang bermakna, berkelanjutan, dan bermartabat. Kerinduan ini tidak bertentangan dengan iman Kristiani, melainkan menemukan kepenuhannya dalam pewahyuan Allah sebagaimana disaksikan dalam Injil Yohanes.

Dalam terang Injil Yohanes, hidup (*zoē*) tidak dipahami sebagai hasil usaha manusia semata, melainkan sebagai anugerah relasional yang mengalir dari perjumpaan dengan Kristus, Sang Firman yang menjadi manusia (Yoh. 1:14). Perspektif ini menjadi kunci hermeneutik untuk menafsir ulang *hamoraon*. Kekayaan tidak lagi ditempatkan sebagai tujuan akhir hidup, melainkan sebagai sarana relasional yang memuliakan Allah. Dengan demikian, *hamoraon* ditransformasikan dari orientasi material menjadi partisipasi dalam “hidup yang berkelimpahan” sebagaimana dimaksudkan Yesus (Yoh. 10:10), yakni hidup yang bermakna karena berakar pada kasih (Brown, 2003; Moloney, 2013).

Nilai *hagabeon* yang dalam budaya Batak Toba menekankan keberlanjutan generasi menemukan horizon teologis yang lebih luas dalam Injil Yohanes melalui konsep kelahiran baru. Dialog Yesus dengan Nikodemus (Yoh. 3:1-8) menegaskan bahwa keberlanjutan hidup berakar pada kelahiran dari Roh, bukan

semata pada kelahiran biologis. Dengan demikian, *hagabeon* tidak perlu dipersempit pada kuantitas keturunan atau keberhasilan anak semata, tetapi ditafsir ulang sebagai panggilan untuk melahirkan kehidupan baru dalam iman, kasih, dan kesaksian.

Sementara itu, *hasangapon* sebagai nilai kehormatan dan martabat sosial mengalami transformasi paling radikal dalam terang teologi Yohanes. Injil Yohanes menampilkan kemuliaan (*doxa*) Allah justru dalam peristiwa salib (Yoh. 12:23-26). Kemuliaan tidak diidentikkan dengan status, kuasa, atau pengakuan publik, melainkan dengan kasih yang rela menyerahkan diri. Dengan demikian, Injil Yohanes secara kritis membongkar logika kehormatan yang berpusat pada prestise sosial dan menggantikannya dengan logika kasih dan pelayanan (O'Day, 2002).

Transformasi makna *hasangapon* ini sejalan dengan visi Gereja tentang martabat manusia sebagai anugerah Allah yang tidak bergantung pada status sosial. *Evangelii Gaudium* menegaskan bahwa Injil selalu mengundang pertobatan dari budaya prestise menuju budaya perjumpaan dan solidaritas (Fransiskus, 2013). Dalam terang ini, kehormatan sejati tidak terletak pada pengakuan manusia, tetapi pada kesetiaan pada Injil dalam kehidupan konkret.

Secara sintetis, penelitian ini menegaskan bahwa Injil Yohanes tidak meniadakan filsafat hidup Batak Toba, melainkan menawarkannya horizon pemaknaan baru. *Hamoraon* dimurnikan menjadi hidup yang berkelimpahan dalam relasi, *hagabeon* diperluas menjadi keberlanjutan hidup dalam iman, dan *hasangapon* ditransformasikan menjadi martabat yang berakar pada kasih dan pengorbanan. Inilah kebaruan teologis penelitian ini, yakni menawarkan kerangka teologi kontekstual yang memungkinkan nilai-nilai budaya Batak Toba menjadi sarana pembentukan iman yang otentik dalam Pendidikan Agama Katolik.

3.8 Implikasi Penafsiran Teologi Yohanes bagi Pendidikan Agama Katolik

Berdasarkan analisis teologis terhadap Injil Yohanes, penelitian ini menunjukkan bahwa *hamoraon*, *hagabeon*, dan *hasangapon* merupakan orientasi hidup yang menemukan makna terdalamnya dalam relasi dengan Allah. *Hamoraon* dimaknai sebagai hidup yang berkelimpahan dalam kasih dan relasi dengan Kristus, *hagabeon* dipahami sebagai partisipasi dalam kehidupan baru yang berasal dari Allah, sedangkan *hasangapon* dimaknai sebagai martabat yang diwujudkan melalui kasih, pengorbanan, dan pelayanan. Dengan demikian, Injil

Yohanes tidak meniadakan nilai budaya Batak Toba, tetapi menafsir ulang dan memurnikannya dalam terang iman Kristiani.

Penafsiran ulang tersebut menunjukkan bahwa nilai budaya Batak Toba dapat menjadi sarana refleksi iman dalam Pendidikan Agama Katolik. Melalui pendekatan kontekstual, pendidikan iman tidak hanya membantu peserta didik memahami ajaran Gereja secara kognitif, tetapi juga menolong mereka membaca kembali orientasi hidup, relasi sosial, dan pemahaman tentang martabat manusia dalam terang Injil. Dengan demikian, Pendidikan Agama Katolik dapat berperan sebagai ruang dialog kritis antara iman Kristiani dan budaya lokal dalam proses pembentukan manusia yang utuh.

IV. DISKUSI

Diskusi ini berangkat dari temuan utama penelitian, yakni bahwa filsafat hidup Batak Toba: *hamoraon*, *hagabeon*, dan *hasangapon* tidak dapat dipahami secara utuh tanpa membaca ketegangan antara nilai budaya dan terang Injil, khususnya teologi Yohanes. Ketegangan antara iman dan budaya merupakan ciri khas refleksi teologi kontekstual, yang selalu bergerak dalam dialog kritis antara teks iman dan realitas hidup umat (Bevans, 2018). Dalam perspektif ini, budaya tidak dipahami sebagai objek yang harus ditolak atau diterima begitu saja, melainkan sebagai ruang hermeneutik tempat iman dihayati, diuji, dan dimurnikan. Temuan penelitian ini membuka ruang dialog kritis antara iman dan budaya, yang oleh Gereja sendiri dipandang sebagai medan penting pewartaan dan pendidikan iman (*Conference of Catholic Bishops*, 2020).

4.1 Relevansi Pendekatan Kontekstual dalam Pendidikan Agama Katolik

Salah satu kontribusi penting penelitian ini terletak pada pendekatan kontekstual yang digunakan. Pendidikan Agama Katolik tidak pernah berlangsung dalam ruang hampa, melainkan selalu berhadapan dengan sistem nilai, simbol, dan orientasi hidup yang telah lebih dahulu membentuk cara berpikir peserta didik. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa nilai-nilai budaya Batak Toba bukan sekadar latar sosial, tetapi merupakan “bahasa eksistensial” yang membentuk cara manusia memahami makna hidup, keberhasilan, dan martabat.

Dalam konteks ini, Injil Yohanes menawarkan kerangka teologis yang relevan karena berangkat dari pengalaman konkret manusia lapar, haus, takut, berharap, dan menafsirkannya dalam terang relasi dengan Allah. Ketika *hamoraon*

dibaca dalam terang konsep hidup (*zoē*) yang ditawarkan Yesus, pendidikan iman tidak berhenti pada kritik moral terhadap materialisme, tetapi mengajak peserta didik menata ulang orientasi hidupnya secara reflektif dan bertanggung jawab. Hidup yang berkelimpahan tidak dipahami sebagai legitimasi teologis atas akumulasi materi, melainkan sebagai kualitas relasi yang dipulihkan dalam kasih (Brown, 2003; Moloney, 2013).

Pendekatan ini sejalan dengan visi Gereja yang menekankan bahwa katekese dan pendidikan iman harus menyapa pengalaman hidup umat dan menolong mereka menemukan makna Injil di dalamnya (*Conference of Catholic Bishops*, 2020). Dalam kerangka pedagogis, pendekatan kontekstual semacam ini justru memperkuat proses inkulturasi iman, karena Injil diwartakan bukan sebagai realitas asing, melainkan sebagai daya transformatif yang hadir di tengah budaya konkret (Groome, 2011; Dillen, 2007). Dengan demikian, hasil penelitian ini mempertegas bahwa Pendidikan Agama Katolik yang kontekstual bukan ancaman bagi kemurnian iman, melainkan sarana kesetiaan kreatif terhadap Injil.

4.2 Ketegangan antara Nilai Budaya dan Kritik Injil

Diskusi atas temuan penelitian juga mengungkap adanya ketegangan inheren antara nilai budaya Batak Toba dan tuntutan Injil. *Hamoraon*, *hagabeon*, dan *hasangapon* dalam praktik sosial kerap mengalami reduksi makna: *hamoraon* dipersempit menjadi akumulasi materi, *hagabeon* diukur dari keberhasilan sosial anak, dan *hasangapon* dilekatkan pada status serta pengakuan publik. Ketegangan ini tidak dapat dihindari dan justru menjadi ruang pedagogis yang penting dalam pendidikan iman.

Dalam praktik sosial sehari-hari, reduksi makna terhadap *hamoraon*, *hagabeon*, dan *hasangapon* sering kali melahirkan situasi dilematis bagi umat Katolik Batak Toba. Misalnya, dalam konteks *hamoraon*, keberhasilan ekonomi kerap menjadi ukuran utama penghargaan sosial sehingga individu yang belum mapan secara material dipandang kurang berhasil, meskipun memiliki integritas dan kehidupan iman yang baik. Dalam konteks *hagabeon*, tidak sedikit keluarga yang memberi tekanan besar kepada anak untuk mencapai prestasi akademik atau status sosial tertentu demi menjaga nama baik keluarga dan marga. Bahkan dalam beberapa situasi, pasangan yang belum memiliki anak dapat mengalami tekanan sosial karena *hagabeon* masih dipahami terutama dalam kerangka biologis dan keberlanjutan keturunan.

Ketegangan serupa juga tampak dalam nilai *hasangapon*. Dalam praktik adat tertentu, kehormatan keluarga kadang diukur berdasarkan kemampuan ekonomi, jabatan, atau kemegahan pelaksanaan pesta adat. Situasi ini dapat menimbulkan konflik batin bagi umat beriman ketika tuntutan sosial budaya bertabrakan dengan nilai Injil tentang kesederhanaan, keadilan, dan solidaritas. Misalnya, keluarga dapat merasa terdorong untuk melaksanakan pesta adat secara berlebihan demi menjaga gengsi sosial, meskipun secara ekonomi membebani keluarga sendiri. Dalam konteks warisan dan relasi keluarga, konflik juga dapat muncul ketika logika status sosial dan kehormatan lebih dominan dibanding semangat kasih, rekonsiliasi, dan keadilan yang ditekankan Injil.

Injil Yohanes secara eksplisit menghadirkan kritik terhadap logika dunia yang mengukur hidup dari parameter eksternal. Yesus menegaskan bahwa kemuliaan Allah justru dinyatakan dalam peristiwa salib, suatu realitas yang bertentangan dengan pemahaman kehormatan dalam banyak budaya, termasuk budaya Batak Toba (Yoh. 12:23-26). Perspektif ini menegaskan bahwa pendidikan iman dipanggil tidak hanya mengafirmasi budaya, tetapi juga melakukan kritik profetis terhadap nilai-nilai yang berpotensi mereduksi martabat manusia.

Dalam terang Injil Yohanes, situasi-situasi tersebut menunjukkan bahwa budaya selalu memiliki ambiguitas. Nilai budaya dapat menjadi sarana pembentukan identitas dan solidaritas, tetapi juga dapat berubah menjadi tekanan sosial apabila dilepaskan dari horizon kasih dan martabat manusia. Karena itu, Pendidikan Agama Katolik perlu membimbing peserta didik untuk melakukan refleksi kritis terhadap praktik budaya yang berpotensi mereduksi nilai kemanusiaan dan iman Kristiani.

Namun demikian, kritik Injil dalam Yohanes tidak bersifat destruktif. Injil tidak meniadakan kerinduan manusia akan hidup yang bermakna dan bermartabat, melainkan mengarahkannya pada horizon yang lebih dalam, yakni relasi dengan Allah dan sesama. Dalam terang ini, *hasangapon* dapat ditransformasikan menjadi martabat kristiani yang berakar pada kasih dan pengorbanan, bukan pada prestise sosial dan pengakuan publik (O'Day, 2002; Fransiskus, 2013). Pendidikan Agama Katolik dengan demikian dipanggil untuk membimbing peserta didik membaca ketegangan ini secara kritis dan reflektif, bukan secara hitam-putih.

4.3 Implikasi Pedagogis bagi Pendidikan Agama Katolik

Diskusi atas temuan penelitian ini membawa implikasi pedagogis yang signifikan bagi Pendidikan Agama Katolik, khususnya dalam konteks masyarakat Batak Toba. Pendidikan iman perlu dikembangkan dalam model pembelajaran yang dialogis dan reflektif, di mana nilai-nilai budaya lokal tidak dihindari, tetapi dijadikan titik masuk untuk refleksi iman. Nilai *hamoraon*, *hagabeon*, dan *hasangapon* dapat menjadi titik refleksi pedagogis untuk membantu peserta didik merefleksikan pengalaman hidup mereka sendiri dalam terang Injil Yohanes. Dalam praktik pembelajaran, guru Pendidikan Agama Katolik dapat menggunakan pengalaman budaya peserta didik sebagai bahan refleksi biblis melalui diskusi kontekstual mengenai makna keberhasilan hidup, relasi keluarga, dan kehormatan dalam terang Injil Yohanes.

Pendekatan ini mendorong peserta didik tidak hanya memahami ajaran iman secara kognitif, tetapi juga mengintegrasikannya dalam keputusan hidup konkret. Hal ini sejalan dengan pandangan (Groome, 2011) yang menegaskan bahwa pendidikan iman yang efektif selalu melibatkan dialog antara cerita hidup manusia dan kisah iman Gereja. Dalam konteks Indonesia yang kaya akan pluralitas budaya, Pendidikan Agama Katolik dituntut untuk mengembangkan kepekaan kontekstual agar pembentukan iman sungguh menyentuh realitas hidup peserta didik (Boehlke, 2003).

Selain itu, temuan penelitian ini menegaskan kembali peran penting keluarga sebagai ruang pertama pendidikan iman. Penafsiran ulang *hagabeon* dalam terang konsep kelahiran baru menantang keluarga Batak Toba untuk tidak semata-mata mengejar keberhasilan anak secara sosial, tetapi juga menumbuhkan kualitas relasi, iman, dan tanggung jawab moral. Pendidikan Agama Katolik di sekolah dengan demikian perlu bersinergi dengan pendidikan iman dalam keluarga, sebagaimana ditekankan dalam *Amoris Laetitia* (Fransiskus, 2016).

4.4 Keterbatasan Penelitian dan Arah Pengembangan ke Depan

Diskusi ini juga perlu mengakui keterbatasan penelitian. Penelitian ini bersifat kualitatif-teologis dan bertumpu pada analisis teks serta refleksi konseptual, sehingga belum menyentuh secara langsung praktik pembelajaran di kelas atau pengalaman konkret peserta didik. Keterbatasan ini membuka peluang

bagi penelitian lanjutan yang bersifat empiris, misalnya melalui studi lapangan atau penelitian tindakan kelas dalam konteks Pendidikan Agama Katolik.

Selain itu, penelitian ini menggunakan Injil Yohanes sebagai lensa teologis utama. Kajian lanjutan dapat memperluas perspektif dengan dialog antartradisi biblis atau pendekatan komparatif dengan Injil Sinoptik dalam membaca nilai-nilai budaya Batak Toba. Pendekatan semacam ini diharapkan dapat semakin memperkaya pengembangan teologi kontekstual dan praksis pendidikan iman di Indonesia.

V. DEKLARASI KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa penelitian ini dilakukan secara independen dan tidak memiliki konflik kepentingan, baik akademik, institusional, maupun finansial, yang dapat mempengaruhi proses maupun hasil penelitian.

VI. PENDANAAN

Penelitian ini dilaksanakan secara mandiri oleh penulis tanpa dukungan pendanaan dari lembaga, institusi, maupun pihak eksternal lainnya.

VII. PENUTUP

Penelitian ini menegaskan bahwa filsafat hidup Batak Toba: *hamoraon*, *hagabeon*, dan *hasangapon* tidak dapat dipahami secara utuh hanya sebagai konstruksi budaya, melainkan perlu dibaca dalam dialog kritis dengan terang iman Kristiani. Melalui perspektif teologi dalam Injil Yohanes, penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga nilai tersebut mengungkapkan kerinduan manusia akan hidup yang bermakna, berkelanjutan, dan bermartabat, serta menemukan kepenuhannya dalam relasi dengan Kristus, Sang Firman yang menjadi manusia.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa Injil Yohanes tidak meniadakan nilai budaya Batak Toba, melainkan menafsirkannya kembali dalam horizon kasih, relasi, dan martabat manusia. Dalam terang Injil, orientasi hidup budaya tidak lagi dipahami semata-mata dalam kerangka material, biologis, atau prestise sosial, tetapi diarahkan pada pembentukan kehidupan yang lebih manusiawi dan berakar pada relasi dengan Allah dan sesama.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka teologi kontekstual yang mengintegrasikan refleksi biblis Injil Yohanes dengan

nilai-nilai budaya lokal secara kritis dan konstruktif. Dalam konteks Pendidikan Agama Katolik, pendekatan ini menegaskan bahwa pendidikan iman tidak hanya berfungsi sebagai transmisi ajaran Gereja, tetapi juga sebagai proses pendampingan yang membantu peserta didik membaca dan menafsirkan pengalaman hidup mereka dalam terang Injil.

Sebagai penutup, penelitian ini menyadari keterbatasannya sebagai kajian teologis konseptual yang bertumpu pada analisis teks dan refleksi literatur. Oleh karena itu, penelitian lanjutan yang bersifat empiris dan pedagogis masih diperlukan untuk mengembangkan penerapan pendekatan ini dalam praksis Pendidikan Agama Katolik. Kendati demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan awal bagi pengembangan refleksi iman yang kontekstual, kritis, dan tetap setia pada Injil dalam konteks budaya Batak Toba.

VIII. REFERENSI

- Bevans, S. B. (2018). *Models of contextual theology* (Revised and expanded ed.). Orbis Books.
- Boehlke, R. R. (2003). *Sejarah perkembangan pikiran dan praktik pendidikan agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius sampai perkembangan PAK di Indonesia*. BPK Gunung Mulia.
- Brown, R. E. (2003). *An introduction to the Gospel of John* (F. J. Moloney, Ed.). Yale University Press.
- Buchanan, M. T., & Hyde, B. (2008). Learning beyond the surface: Engaging the cognitive, affective and spiritual dimensions within the curriculum. *International Journal of Children's Spirituality*, 13(4), 309–320. <https://doi.org/10.1080/13644360802439563>
- Conference of Catholic Bishops. (2020). *Directory for catechesis: Leader's guide*. Libreria Editrice Vaticana.
- Dillen, A. (2007). Theologizing with children: A new paradigm for Catholic religious education in Belgium. In G. R. Grace & J. O'Keefe (Eds.), *International handbook of Catholic education: Challenges for school systems in the 21st century* (pp. 347–366). Springer.
- Firmando, H. B. (2021). Perubahan sosial dalam upacara adat perkawinan pada etnis Batak Toba di Tapanuli bagian utara (Analisis sosiologis). *Sosial Budaya*, 18(2), 75–86. <https://doi.org/10.24014/sb.v18i2.12850>
- Fransiskus. (2013). *Evangelii gaudium* [Seruan apostolik]. Libreria Editrice

- Vaticana. <https://doi.org/10.57079/lux.v1i1.12>
- Fransiskus. (2016). *Amoris laetitia: Sukacita kasih* (Seri Dokumen Gerejawi No. 100). Dokpen KWI.
- Girsang, L. W. P. (2023). Ibu dan pendidikan anak dalam budaya Batak Toba. *Lembaran Antropologi*, 2(2), 119–135. <https://doi.org/10.22146/la.5646>
- Groome, T. H. (2011). *Will there be faith? A new vision for educating and growing disciples*. HarperOne.
- Hutahaean, A. N. P. S., & Agustina, W. (2020). Peran filosofi budaya Batak Toba dalam dunia pendidikan. *EtnoReflika: Jurnal Sosial dan Budaya*, 9(3), 313–324. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v9i3.895>
- Köstenberger, A. J. (2009). *A theology of John's Gospel and letters*. Zondervan Academic.
- Moloney, F. J. (2013). *Love in the Gospel of John: An exegetical, theological, and literary study*. Baker Academic.
- O'Day, G. R. (2002). *The word disclosed: Preaching the Gospel of John*. Chalice Press.
- Paul VI. (1965). *Gaudium et spes* [Pastoral constitution]. Vatican Council II. https://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vat_ii_const_19651207_gaudium-et-spes_en.html
- Simanjuntak, B. A. (2012). *Konsepku membangun bangsa Batak: Manusia, agama, dan budaya*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Siregar, S. F., & Amal, B. K. (2024). Peranan filosofi hamoraon, hagabeon, dan hasangapon perempuan etnik Batak Toba dalam kehidupan rumah tangga. *Jurnal Akuntansi Hukum dan Edukasi*, 1(2), 607–617. <https://doi.org/10.57235/jahe.v1i2.3866>
- Synod of Bishops. (2024). *Instrumentum laboris: XVI ordinary general assembly of the Synod of Bishops (Second session)*. Vatican Press.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2019). *Alkitab Deuterokanonika*.
- Ulfah, F. (2014). Peran kearifan lokal bagi pendidikan karakter. *Sosio-Didaktika*, 1(2), 123–130.
- Valentina, T. D., & Martani, W. (2018). Apakah hasangapon, hagabeon, dan hamoraon sebagai faktor protektif atau faktor risiko perilaku bunuh diri remaja Batak Toba? *Buletin Psikologi*, 26(1), 1–11. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.28489>